

# TRI PUSAT PENDIDIKAN SEBAGAI UPAYA MEMPERKUAT PENDIDIKAN KARAKTER SISWA DI TAMAN MUDA IBU PAWIYATAN

Akbar Al Masjid<sup>1</sup>, Ardian Arief<sup>2</sup>, Arya Dani Setyawan<sup>3</sup>, Rahayu Retnaningsih<sup>4</sup>

<sup>1, 2, 3</sup>Pendidikan Guru Sekolah Dasar

<sup>4</sup>PEP Pascasarjana

<sup>1, 2, 3, 4</sup>Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa

E-mail: [almasjida@ustjogja.ac.id](mailto:almasjida@ustjogja.ac.id)<sup>1</sup>, [ardian.ariief@ustjogja.ac.id](mailto:ardian.ariief@ustjogja.ac.id)<sup>2</sup>,

[aryadanisetawan@gmail.com](mailto:aryadanisetawan@gmail.com)<sup>3</sup>, [rahayu@ustjogja.ac.id](mailto:rahayu@ustjogja.ac.id)<sup>4</sup>

**Abstract:** Ki Hadjar Dewantara's teachings which have accumulated as Tamansiswa's teachings are so prerequisite for noble values of manners. One of the teachings in the form of the concept of education formulated by Ki Hadjar Dewantara is the Three Education Centers as teacher saka strengthening character education for the younger generation. The purpose of this study was to describe the application of the Three Education Centers in Taman Muda Ibu Pawiyatan as an effort to strengthen student character education, and explain the supporting and inhibiting factors and describe the results of the implementation of the Three Education Centers. This research is a descriptive qualitative research with the subject of this study are residents of Pawiyatan Ibu Muda School in Yogyakarta, which is the center of elementary school students' education level. Data collection techniques used are observation of recording techniques, and in depth interview techniques. The data validity checking technique uses source triangulation techniques. This study has the benefit of implementing the concept of the Three Education Centers that become the school culture in Taman Muda Ibu Pawiyatan. In addition, the long-term benefits of this study, namely the concept of three education centers can be cultured and implemented holistically in every educational environment.

**Keywords:** Three centers of education, Tamansiswa, character education

Budi pekerti yang merupakan sebuah nilai dari karakter mulia, dewasa ini keberadaannya kian memprihatinkan. Setidaknya dapat dilihat dari sopan santun generasi muda kita kepada yang lebih tua, misal anak kepada orang tua atau murid kepada gurunya. Hal itu dewasa ini sudah mulai abai dan jarang yang memperhatikan, akibatnya hal yang mestinya tidak pantas menjadi hal yang wajar dan biasa. Sebagai contoh kebanyakan siswa saat ini berkomunikasi dengan gurunya menggunakan bahasa Jawa ragam *ngoko* kepada guru merupakan pandangan yang biasa dan kurang mendapat perhatian. Di beberapa kasus (bukan di tempat penelitian ini) budaya siswa mencium tangan gurunya saat memasuki gerbang sekolah dan saat pulang sekolah sudah jarang terlihat, hal tersebut entah karena rasa enggan atau pun rasa hurmat dan sopan santunya sudah mulai luntur.

Dalam Tribun Jogja, Rabu 14 Desember menyatakan kenakalan remaja di DIY masuk

dalam daftar ancaman. Ketua Komisi A DPRD DIY, Eko Suwanto menyatakan Kenakalan remaja yang meningkat menjadi kejahatan juga ancaman di DIY. Selain itu dalam berita harian Pikiran Rakyat pernah melansir bahwa sebanyak 976 pelajar di DIY hamil di luar nikah (Pikiran Rakyat, 2016). Belakangan ini pada Kamis 26 Juli 2018 juga terjadi kerusuhan suporter bola di Yogyakarta yang menyebabkan 1 korban meninggal (Kompas.com, 28 Juli 2018). Hal ini menandakan bahwa pendidikan yang notabene dasar dalam pembentukan karakter belum terinternalisasi secara mendalam, hal ini mengakibatkan generasi negeri ini mengamalami dekandensi moral atau kemerosotan nilai-nilai moralitas.

Melihat fakta-fakta tersebut membuat keprihatinan yang begitu mendalam bagi kita untuk memberikan perhatian lebih pada pendidikan karakter di sekolah, di rumah, maupun di lingkungan masyarakat salah satunya bisa kita tempuh dengan

mengimplementasikan Tri Pusat Pendidikan dalam membentuk pendidikan karakter (*character building*) generasi muda, sebagaimana kita ketahui bahwa remaja yang saat ini beranjak anak-anak sekolah dasar adalah para calon pemimpin generasi Indonesia emas 2045. Jika kita tak berbuat sesuatu untuk hari ini akan membuat penyesalan di kemudian kelak.

Berdasar hal tersebut, diyakini bahwa ajaran Tamansiswa dapat memberikan kontribusi dalam mendukung pembangunan karakter (*character building*) bagi anak didik di sekolah. Pendidikan bukan hanya pada ranah aspek kognitif/intelektual saja melainkan juga akhlak, moral dengan kata lain pembangunan karakter siswa. Mengingat bahwa dalam karakter yang kuat akan membentuk mental yang tangguh, sedang mental yang tangguh akan melahirkan manusia yang unggul, dan mampu berkompetisi dalam era hiperkompetitif di masa mendatang.

Berdasar hal tersebut, diyakini bahwa ajaran Tamansiswa dapat memberikan kontribusi dalam mendukung pembangunan karakter (*character building*) bagi anak didik di sekolah. Pendidikan bukan hanya pada ranah aspek kognitif/intelektual saja melainkan juga akhlak, moral dengan kata lain pembangunan karakter siswa. Mengingat bahwa dalam karakter yang kuat akan membentuk mental yang tangguh, sedang mental yang tangguh akan melahirkan manusia yang unggul, dan mampu berkompetisi dalam era hiperkompetitif di masa mendatang.

Menteri Pendidikan Nasional telah mencanangkan penerapan pendidikan karakter di seluruh jenjang pendidikan, dan menegaskan pendidikan karakter di pendidikan dasar memiliki porsi lebih besar (Yudha Kurniawan dan Tri, 2013: 23). Pentingnya pendidikan karakter juga ditegaskan dalam UU Nomor 20 tahun 2003 pasal 3 tentang sistem pendidikan nasional, “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Mahaesa, **berakhlak mulia**, sehat, berilmu, cakap, kreatif,

mandiri, dan menjadi warga negara yang demokrasi dan bertanggung jawab.”

Pendidikan karakter dalam hal ini adalah pendidikan budi pekerti baik bagi anak didik, sebagaimana yang dijelaskan oleh Ki Hajar Dewantara bahwa pengajaran budi pekerti tiada lain merupakan penyokong perkembangan hidup anak lahir dan batin dari sifat kodratnya menuju ke arah peradaban dalam sifat yang umum (Ma'mur, 2012: 9). Karakteristik anak sekolah dasar (SD), adalah menirukan, belajar model dari lingkungan yang ada di sekitarnya. Oleh karena itu pada beberapa ajaran Tamansiswa sangatlah tepat diterapkan, misalnya mengajarkan anak dengan konsep *Tri-Nga- (ngerti, ngrasa, nglakoni)* yaitu diharapkan setiap peserta didik mengetahui mengenai perilaku baik atau hal-hal tentang kebaikan (*ngerti*), kemudian mempunyai kesadaran, kemauan dan niat untuk melakukan kebaikan (*ngrasa*), selanjutnya melakukan atau berperilaku baik yang mempunyai dampak kebaikan baik bagi diri sendiri, bagi sesama, dan lingkungan yang ada di sekitarnya. Hal tersebut juga senada apa yang diutarakan oleh pakar pendidikan karakter, Lickona dalam bukunya *Educating For Character* yang menyatakan bahwa karakter memiliki tiga bagian yang saling berhubungan yakni pengetahuan moral, perasan moral, dan perilaku moral. Karakter yang baik dapat identifikasi dari mengetahui hal yang baik/*moral knowing*, menginginkan hal yang baik/*moral feeling*, dan melakukan hal yang baik/*moral action* (Lickona, 2015: 82). *Moral knowing* meliputi sadar moral, penalaran moral dan pengetahuan tentang diri. *Moral feeling* meliputi kesadaran hati nurani, harga diri, empati, mencintai kebaikan, kontrol diri dan rendah hati. *Moral action* meliputi kompetensi, kehendak baik, dan kebiasaan. Jadi dapatlah karakter adalah himpunan dari ketiga komponen tersebut yaitu pengetahuan (*ngerti*), sikap (*ngrasa*), dan perilaku (*nglakoni*) sehingga tertanam dalam diri seterusnya menjadi kebiasaan dan terwujud membudaya.

Taman Muda Ibu Pawiyatan adalah sekolah dasar yang pertama kali didirikan oleh Ki Hadjar Dewantara yang notabene merupakan pusat pendidikan tingkat sekolah dasar yang ada di Tamansiswa. Sebagai pusat pendidikan Tamansiswa, Taman Muda Ibu

Pawiyatan (TMIP) menjadi panutan akan implementasi ajaran-ajaran Ki Hadjar Dewantara (KHD). Ajaran-ajaran Tamansiswa yang notabene merupakan buah pikiran KHD sangat kental dipraktikkan di TMIP. Melihat hal tersebut kami sebagai peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian mengenai konsep KHD khususnya tentang Tri Pusat Pendidikan yang terimplementasikan di TMIP dalam memperkuat pendidikan karakter bagi siswa.

Berdasarkan permasalahan di atas maka kami mencoba mempublikasikan hasil penelitian kami yang berjudul “Tri Pusat Pendidikan Sebagai Upaya Memperkuat Pendidikan Karakter Siswa Di Taman Muda Ibu Pawiyatan Kota Yogyakarta”.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yakni suatu penelitian yang berusaha mendeskripsikan fenomena sesuai kondisi yang apa adanya melalui metode pengamatan dan wawancara langsung pada narasumber dan sumber-sumber lain yang mendukung. Objek lokasi penelitian ini di SD/ Taman Muda Ibu Pawiyatan yang beralamatkan di Jalan Tamansiswa No.25 Kelurahan Wirognan Kecamatan Mergansan Yogyakarta 55151. Subjek penelitian ini adalah Kepala sekolah sebagai pemangku kebijakan, pamong dan siswa sebagai pelaksana kebijakan yang membentuk sebuah budaya sekolah yang di antaranya tentang implementasi konsep Tri Pusat Pendidikan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan langsung (observasi) kebiasaan-kebiasaan dan kebijakan sekolah yang terkonsolidasi dalam budaya sekolah. Guna mendukung kevalidan data pengamatan tersebut kemudian ditindak lanjuti dengan teknik wawancara semi-terstruktur dengan narasumber yakni kepala sekolah, beberapa pamong, siswa dan perwakilan komite sekolah. Hal tersebut sekaligus untuk mengaji lebih mendalam mengenai pengamalan konsep Tri Pusat Pendidikan sebagai bagaian ajaran Ki Hadjar Dewantara dalam mengembangkan dan menyelaraskan pendidikan di sekolah, keluarga dan masyarakat. Teknik wawancara tersebut kami barengi dengan teknik rekam dan mentranskripsikan hal-hal penting dari

wawancara dalam catatan kecil untuk selanjutnya dilakukan analisis data. Disamping teknik di atas juga diperkuat dengan dokumentasi foto dan video untuk memperkuat kevalidan data.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **HASIL**

#### **Gambaran Umum Budaya Sekolah di Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa**

Taman Muda Ibu Pawiyatan mempunyai visi “Menjadi Sekolah Bermutu, Berbasis Seni Budaya Dan Pendidikan Budi Pekerti Luhur” dari visi tersebut terimplikasikan bahwa sekolah ini sangat menjunjung tinggi nilai-nilai budi pekerti yang mendasari sebuah pendidikan karakter. Mendukung hal tersebut berdasarkan obeservasi kami, sekolah ini memang lebih menekankan pada proses pembentukan karakter, penumbuhan karakter mulia seperti kejujuran, rasa cinta tanah air, bangsa dan negara, nasionalis, ketakwaan kepada Tuhan, karakter saling bisa menghormati dan toleransi. Terlihat di sekolah tersebut merupakan sekolah inklusif dalam artian sekolah ini banyak mengampu membaurkan siswanya secara inklusi yakni mengakomodasi anak-anak berkebutuhan khusus bersama siswa-siswa reguler lainnya. Di sini siswa didik untuk saling menghargai satu sama lain, tolong meneolong, serta toleransi dan dilarang keras membuli sesama teman yang mungkin mempunyai kebutuhan khusus.

Kepala sekolah bercerita, “Di sini kami tidak membeda-bedakan hak siswa satu dengan lainnya semua mempunyai hak yang sama, kita berusaha melayani mereka dengan kebutuhan-kebutuhan apa yang mereka inginkan. Seperti saat pelaksanaan upacara bendera kami tidak hanya melatih dan mengerahkan petugas-petugas pelaksana upacara bendera pada siswa reguler saja tapi kami juga mengambil petugas upacara dari teman-teman yang dalam tanda kutip berkebutuhan khusus. Hal tersebut merupakan kebanggaan tersendiri bagi mereka yang apabila bisa menjalankan tugas sebagai pengatur upacara, prestasi yang luar biasa untuk mereka, dan kami semua pamong di sini sangat mengapresiasi kerja keras dan upaya

mereka. Namun apabila terjadi sedikit kesalahan kadang-kadang terus menjadi buah sorotan nilai negatif. Mereka itu tidak melihat anak-anak itu berproses hanya kadang memandang sebelah mata. (Pamong Sekolah TMIP)

Dalam mewujudkan visi sekolah tersebut ada salah satu misi dari sekolah ini yang menyatakan “Merapkan among sistem dengan tekanan keteladanan silih asah, silih asih dan silih asuh untuk implementasi pendidikan budi pekerti luhur. Dari misi tersebut terimplementasikan di Taman Muda Ibu Pawiyatan menerapkan kebersamaan yang saling menghormati, saling menghargai dan toleransi dengan sesama baik kepada pamong maupun sesama siswa. Hal itu juga di tanamkan dengan sosialisasi di forum pertemuan dengan wali murid dan komite sekolah sehingga diharapkan program-program yang digodok dan ditumbuhkan di sekolah diperkuat dengan sistem asah-asih-asuh di lingkungan keluarga dan masyarakat sehingga terjalin penumbuhkembangan karakter dan budi pekerti luhur benar-benar terinternalisasi di benak dan jiwa siswa sebagai penerus generasi bangsa (Dewantara-dewantara muda) yang luhur dalam budi.

### **Upaya Mensinergikan tentang Konsep Tri Pusat Pendidikan di TMIP**

Upaya pengamalan konsep Tri Pusat Pendidikan ini sendiri telah ditempuh oleh Taman Muda Ibu Pawiyatan guna mensinergikan pendidikan dan pengalaman di sekolah dengan bimbingan, pendidikan, dan kehidupan baik di keluarga maupun di masyarakat. Hal ini diperkuat dengan pernyataan narasumber berikut ini.

“Upaya yang kita tempuh luar biasa, klo di sekolah sudah barang entu kami dari pagi sampai sore, terus kami juga sering terjun ke masyarakat. Ke masyarakat itu satu minta doa restunya dan yang kedua bagaimana to keadaan masyarakat di situ apa kebutuhannya. Misalnya saat *nyadranan* anak kami ikutkan dalam pentas di situ, ikut tirakatan di situ, dan juga para pamongnya. Hal itu menunjukkan kita mampu bersinergi dengan masyarakat sesuai dengan budayanya. Untuk di lingkungan di

keluarga itu, kami sering melakukan sosialisasi dan konsultasi melalui kegiatan *parenting* (bagaimana orang tua mendidik, menangani anak) dengan menghadirkan psikolog. Kegiatan ini biasanya kami laksanakan secara rutin sebulan sekali bersama rapat komite dan sesuai kebutuhan” (Kepala sekolah TMIP)

Melihat pernyataan yang disampaikan oleh kepala sekolah di atas, kami dapat memahami bahwa di Taman Muda Ibu Pawiyatan sudah berupaya mensinergikan antara pendidikan di sekolah dengan pola asuh pendidikan di keluarga maupun dengan kebutuhan dan perkembangan di kehidupan bermasyarakat. Upaya mensinergikan tersebut dilakukan dengan sosialisasi dan konsultasi kegiatan pola asuh orang tua terhadap anak yakni melalui sarasehan *parenting* yang menghadirkan psikolog sebagai narasumbernya dan mengundang orang tua atau wali murid hadir mengikuti kegiatan *parenting* tersebut. Dalam kegiatan tersebut selain orang tua dan para pamong di TMIP mendapatkan ilmu dan pengalaman bagaimana strategi mendidik anak dan menumbuhkembangkan potensi dan kreativitas anak, juga dapat melakukan konsultasi mengenai bagaimana menangani anak dengan sifat dan karakternya masing-masing sehingga tidak terjadi miskomunikasi, salah asuh, yang mengakibatkan kemerdekaan anak merasa terkekang. Melalui kegiatan semacam itu kemudian pamong dan orang tua/wali murid dapat membekali, menuntun dan memberikan kemerdekaan kepada anak sesuai kodrat dan potensi perkembangannya.

### **Faktor Pendukung dan Kendala dari Upaya Pengamalan Konsep Tri Pusat Pendidikan**

Faktor pendukung upaya mengimplementasikan ajaran Ki Hadjar Dewantara khususnya mengenai konsep tri pusat pendidikan yakni yang pertama diadakannya pertemuan rutin antara pihak sekolah dengan orang tua/ wali murid dengan komite yang salah satunya membahas mengenai perkembangan anak didiknya baik ketika di sekolah maupun di rumah, menyampaikan *uneg-unegnya* tentang bagaimana menangani anak yang luar biasa (hiperaktif atau hipoaktif), menyampaikan

kebutuhan-kebutuhan anaknya, dan sebagainya. Kegiatan ini sekaligus sebagai ajang silaturahmi antara sekolah dan antar-orang tua siswa, sehingga terjalin hubungan yang harmonis, sinergis, selaras antara pendidikan di sekolah, di lingkungan keluarga maupun dalam kehidupan bermasyarakat (anak cakap berinteraksi dan bersosialisasi di masyarakat).

Kendala-kendala yang dihadapi sekolah dalam upaya mengimplentasikan konsep tri pusat pendidikan yakni terkadang ada beberapa orang tua yang sikapnya apatis atau tidak mau taumenau mengenai perkembangan putra-putrinya, sehingga terkadang menjadikan anak merasakan kurang perhatian hal ini menjadikan kehidupan anak menjadi kurang terkontrol akibatnya bisa anak menjadi kurang aktif, kurang bersemangat, dan kadang juga menjadi sangat aktif karena ingin memperlihatkan eksistensinya untuk mendapatkan perhatian dari orang-orang di sekitarnya. Kendala berikutnya adalah pamong di sekolah tidak bisa mengawal dan mengawasi terus anak didiknya karena keterbatasan waktu dan kebersamanya.

## PEMBAHASAN

Tri Pusat Pendidikan merupakan sarana yang tepat dalam membentuk karakter anak, terutama anak sekolah dasar. Pembentukan karakter anak sekolah dasar dapat dilakukan dengan cara menanamkan nilai karakter secara konsisten baik ketika anak dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun ketika di masyarakat (Kurniawan, 2016).

Konsep pendidikan Tamansiswa yang diajarkan oleh Ki Hadjar Dewantar (KHD) ialah berbasis karakter dan budaya, keduanya merupakan akumulasi dari tujuan pendidikan itu sendiri, sehingga karakter menjadi poin penting dalam pendidikan itu sendiri. Kekuatan pemikiran KHD terletak pada kesejajaran dengan budaya yang ada pada masyarakat setempat (*local wisdom*) atau kearifan lokal (Supriyoko, 2016:2). Tri Pusat Pendidikan merupakan salah satu ajaran Ki Hadjar Dewantar yang sifatnya konsepsional artinya merupakan sebuah konsep pemikiran yang seyogyanya diimplementasikan dalam kehidupan. Pendidikan adalah usaha mencerdaskan kehidupan bangsa yang bermaksud memberi bimbingan kepada anak

didik secara merdeka didasarkan kodratnya. Tri Pusat Pendidikan yang dimaksudkan dalam Tamansiswa yakni Pendidikan di Lingkungan Keluarga, pendidikan di lingkungan sekolah, dan pendidikan dalam masyarakat.

Taman Muda Ibu Pawiyatan adalah salah satu satuan pendidikan setaraf sekolah dasar (SD). Sekolah/ perguruan ini didirikan langsung oleh Ki Hadjar Dewantara yang merupakan bapak Pendidikan Nasional. Sekolah Taman Muda mempunyai visi dan cita-cita yang luhur yakni "Menjadi Sekolah Bermutu, Berbasis Seni Budaya dan Pendidikan Budi Pekerti Luhur", dicermati dari visi tersebut bahwa sekolah ini mempunyai tekad yang kuat untuk menyelenggarakan pendidikan yang bermutu, berkualitas, efektif dan efisien pembelajarannya. Dan memang benar adanya secara akreditasi mutu sekolah ini termasuk salah satu sekolah bermutu yang ada di Kodya Yogyakarta, terbukti bahwa sekolah ini memperoleh akreditasi A. di samping itu sekolah ini berbasis seni dan budaya oleh karena itu banyak kegiatan baik intra maupun ekstra kulikuler yang membelaajarkan tentang kesenian dan budaya, seperti pelajaran dolanan anak (tradisional), tembang-tembang daerah, karawitan, tari klasik maupun kontemporer. Dari situlah untuk mewujudkan cita-cita sebagai pendidikan yang mengemban misi melestarikan budaya daerah dan nasional Indonesia. Selanjutnya visi dari sekolah ini adalah menjadi pendidikan yang mengedepankan budi pekerti luhur, oleh karena itu sekolah ini menerapkan misinya yakni dengan *sistem among*. Sistem among/ *among system* adalah memberikan pelayanan kepada anak didiknya sebagaimana orang tua memberikan kasih sayang kepada anaknya, dengan penekanan saling asah, saling asih, dan saling asuh. Hal tersebut juga sebarakan, sosialisasikan, dan diimplentasikan dalam lingkungan sekolah, lingkungan keluarga maupun dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga tercapailah urgensi dari konsep Tri Pusat Pendidikan.

Upaya mengimplementasikan konsep Tri Pusat Pendidikan untuk mensinergiskan antara pendidikan di sekolah, di lingkungan keluarga, dan kehidupan masyarakat ditempuh oleh Taman Muda IP dengan jalan menjalin komunikasi baik secara langsung maupun

dengan media buku komunikasi pamong dengan wali murid maupun via alat komunikasi, selain itu sekolah ini juga rutin menyelenggarakan forum sarasehan dengan anggota komite sekolah setiap kuarang lebih satu bulan sekali atau *sepalanan*. Dalam kegiatan tersebut terkadang juga disertakan agenda *parenting* yang menghadirkan salah seorang psikolog disamping untuk memberikan bimbingan dan konsultasi tentang bagaimana mendidik anak. Sehingga dari berbagai kegiatan yang melibatkan unsur sekolah dan keluarga, serta masyarakat suatu keniscayaan implementasi tentang konsep Tri Pusat Pendidikan dapat terwujud, sehingga pendidikan di sekolah, di keluarga, dan masyarakat dapat berjalan selaras, salaing mendukung, dan bersinergi bersama dalam menanamkan dan menumbuhkembangkan karakter anak didik sehingga dapat terbentuk *good character* atau budi pekerti yang luhur.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa Taman Muda Ibu Pawiyatan sudah mengupayakan penerapan konsep Tri Pusat Pendidikan untuk mensinergiskan dan menyelaraskan pendidikan di sekolah, di keluarga, dengan pendidikan di lingkungan masyarakat sehingga dapat terbentuk karakter yang baik (*good character*) atau budi pekerti luhur bagi anak didik sebagai generasi penerus bangsa. Hal tersebut dapat dilihat dari agenda sekolah maupun budaya sekolah di Taman Muda Ibu Pawiyatan, di antaranya yakni dengan diterap sistem among (saling asah-asih-asuh) baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat guna mengawal, mendidik, dan mengarahkan anak didik sehingga terbentuk karakter yang luhur. Hal tersebut terlihat pula dalam agenda sekolah yakni pada kegiatan-kegiatan pertemuan pamong dengan wali murid serta komite sekolah yang dikemas dalam acara parenting dengan menghadirkan salah seorang psikolog untuk membantu memberikan solusi-solusi tentang bagaimana metode mendidik anak

dengan harapan dapat memperkuat karakter anak.

Di Taman Muda ini pula juga mempunyai visi “Menjadi Sekolah Bermutu, Berbasis Seni Budaya dan Pendidikan Budi Pekerti Luhur” dari visi tersebut dapat dilihat implementasinya dalam mewujudkan sekolah yang mengedepankan pendidikan karakter atau budi pekerti luhur. Budi pekerti lebih dijunjung tinggi terlihat sekolah ini adalah sekolah inklusi dimana siswa-siswinya dari berbagai latar belakang psikologis (ada siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus), semua siswa mendapatkan hak yang sama. Dari situlah muncul karakter saling menghargai, menghormati, tolong menolong, cinta sesama, berakhlak mulia, dan bertakwa kepada Allah yang Maha Esa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dewantara, Ki Hadjar. 1964. *Azas-Azas dan dasar-Dasar Taman Siswa*. Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa.
- Hidayah, Kurniatul. 2016. *Kenakalan Remaja Masuk Daftar Ancaman di DIY*. Tribun Jogja. Pikiran Rakyat. (Rabu, 14 Desember 2016).
- Kurniawan, Machful Indra. 2015. *Tri Pusat Pendidikan Sebagai Sarana Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar*. *Jurnal Pedagogia*. Volume. 4, No. 1, (halaman 41-49) Februari 2015. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Kurniawan, Yudha & Hindarsih, Tri Puji. 2013. *Character Building: Membangun Karakter Menjadi Pemimpin*. Yogyakarta: Pro-U Media.
- Lickona, Thomas. 2014. *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar*. Bandung: Nusa Media.
- \_\_\_\_\_. 2015. *Educating For Character (Mendidik Untuk Membentuk Karakter)*. Bandung: Bumi Aksara.
- Ma'mur, Jamal. 2012. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press.

- Yuwono, Markus. 2018. *Kerusuhan Suporter Bola di Yogyakarta, 1 Warga Meninggal*. Regional.Kompas.com. (Jumat, 27 Juli 2018).
- Supriyoko. 2006. "Taman Siswa dan Konsepnya" (Dipresentasikan dalam Seminar Nasional Kontribusi Tamansiswa dan INS Kayutanam dalam membangun Karakter bangsa Masa Lalu, Masa Kini, dan Masa Depan). Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 2016. "Pemikiran Pendidikan Ki Hadjar Dewantara (KHD) dan Implementasinya" (Dipresentasikan dalam Forum Pendidikan dan Latihan Prajabatan Pamong UST Yogyakarta). Yogyakarta.
- Tim. 2017. *Tamansiswa (Badan Perjuangan Kebudayaan & Pembangunan Masyarakat)*. Yogyakarta: Perguruan Tamansiswa.